I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*) berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempuyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*) Bogor, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Awalnya tanaman kelapa sawit di budidayakan sebagai tanaman hias, sedangkan pembudidayaaan tanaman untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia), kemudian budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timu Sumatera (Deli), dan Aceh. Luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha.

Kelapa sawit berbentuk pohon dengan tinggi dapat mencapai hingga 24 meter. Walaupun memeliki akar serabut, namun pohon kelapa sawit bisa berdiri tegak dan sangat kokoh. Seperti jenis palma lainnya, daun kelapa sawit tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua serta pelepah berwarna sedikit lebih muda. Penampilan sedikit lebih mirip tanaman salak, hanya saja duri tidak terlalu keras dan tajam. Batang tanamanan diselimuti bekas pelepah hingga umur 12 tahun. Setelah umur 12 tahun pelepah yang mengering akan terlepas sehingga penampilan menjadi mirip dengan pohon kelapa.

Kelapa sawit menjadi komoditas penting bagi perekonomian Indonesia, sebab kelapa sawit memiliki peranan paling besar dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Menteri koordinator bidang perekonomian Darmin Nasution mengatakan, industri kelapa sawit telah

menunjukkan sumbangsih dan peran sangat signifikan bagi perekonomian, diantara subsektor perkebunan hortikultura, kontribusi kelapa sawit paling besar dalam mendukung perekonomian Indonesia. Dibandingkan subsektor lain seperti karet, kopi, kakao, maupun kelapa, peranan swasta dalam subsektor kelapa sawit ini sangat besar. Darmin mengatakan, setiap tantangan maupun gangguan yang berpotensi menghambat keberlangsungan kelapa sawit Indonesia harus dilawan. Karena itu pemerintah bersama dunia usaha harus bekerjasama melakukan perlawanan dalam menghadapi kampanye negatif.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan minyak dan sebagai komoditas ekspor non migas yang dapat membantu perekonomian Indonesia. Tanaman kelapa sawit terdiri atas tiga produk komersial yang dihasilkan yaitu minyak sawit *Crude Palm Oil* (CPO), inti sawit *Palm Kernel Oil* (PKO), dan ampas inti sawit Miraza (2015) dalam Naibaho (1990). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit kedua terbesar di dunia setelah Malaysia (Effendi, 2011).

Menurut Sari (2016) dalam Sipayung (2012), produktivitas minyak CPO per hektar perkebunan kelapa sawit merupakan indikator terpenting dalam mengatur efektifitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit. Dalam industri perkebunan kelapa sawit, salah satu kegiatan dilapangan yang berkaitan dengan peningkatan mutu minyak adalah pengelolahan panen yang baik. Panen merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi kebun. Prinsip yang menjadi dasar dalam penentuan panen ialah untuk mencapai produksi yang dapat menghasilkan kualitas baik dalam mutu Asam Lemak Bebas (ALB) maupun jumlah hasil minyak (rendemen hasil).

Dari pembahasan di atas salah satu faktor penting untuk menghasilkan minyak kelapa sawit yang baik adalah produktivitas sang karyawan panen. Produktivitas adalah suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktivitas untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien, dan tetap

menjaga adanya kualitas yang tinggi. Produktivitas mengikutsertakan pendayagunaan secara terpadu SDM dan keterampilan, barang modal teknologi, manajemen, informasi, energi, dann sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat (Sinungan, 1992).

Oleh karena itu untuk mencapai produktivitas yang tinggi, maka dibutuhkan kinerja karyawan yang tinggi. Kinerja adalah kemampuan karyawan dalam pencapaian syarat-syarat kerja tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja dinilai dari *skill*, manajemen, dan kecakapan karyawan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut Romadhani (2013) dalam Sulistiyani dan Rosidah (2003) kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, uasaha, dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya.

Karyawan atau tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dicurahkan ke dalam berbagai kegiatan selama periode tertentu. Selanjutnya pencurahan tenaga kerja ke dalam berbagai kegiatan erat kaitannya dengan produktivitas kerja yang dapat menentukan jam kerja dan kemampuan di dalam mengelola pekerjaan. Dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja satuan yang sering digunakan adalah *man days* atau Hari Kerja Orang (HKO) dan Jam Kerja Orang (JKO) menurut Suratiyah dalam Munajat (2013).

Secara umum definisi dari produktivitas karyawan panen adalah tenaga kerja yang mempunyai kualifikasi tertentu, terampil dan ahli di bidang teknis. Terutama pada pemanenan, seperti pada bidang ancak/hancak panen dan rotasi panen. Ancak/ hancak panen adalah luasan yang menjadi tanggung jawab pemanen yang terdiri atas ancak tetap dan ancak giring. Dan rotasi panen merupakan putaran panen antara panen terakhir dengan panen selanjutnya di tempat yang sama. Jumlah rotasi panen per tahun normal berkisar 36-48 rotasi/tahun dengan interval panen normal 7-9 hari.

Dalam sistem panen tergantung pada jenis tenaga kerja pemanen (harian atau borongan), karyawan harian tetap (KHT) atau karyawan harian

lepas (KHL). Pelaksanaan panen dibedakan dalam dua sistem, yaitu sistem ancak giring dan sistem ancak tetap.

Sistem ancak giring merupakan sistem panen yang seluruh hasil panennya ditempatkan di satu lokasi panen secara bersamaan, sehingga masing-masing pemanen dapat memanen di tempat yang berbeda. Kelebihan sistem ancak giring adalah pekerjaan lebih cepat selesai karena selalu diawasi mandor. Sistem ancak tetap adalah sistem yang masing-masing pemanennya ditempatkkan di lokasi panen tertentu, sehingga masing-masing pemanen selalu memanen di tempat yang sama. Sistem ancak ini lebih sesuai untuk pemanen borongan yang potensi produksinya rendah. Kelebihan sistem ancak tetap adalah lebih telliti dan tidak mempengaruhi fisiologis tanaman (Sunarko, 2009).

Rotasi panen merupakan waktu yang diperlukan antara panen terakhir dan panen berikutnya ditempat yang sama. Rotasi panen tergantung dari kecepatan buah matang. Saat panen awal, rotasi panen 15 hari, lalu 10 hari, dan terakhir 7 hari. Penentuan rotasi panen terkait dengan kerapatan panen, yakni perbandingan jumlah pohon yang dipanen di luasan tertentu.

PT. Sinar Siak Dian Permai (SSDP) merupakan bagian dari Wilmar Group Riau. Awalnya perusahaan PT. SSDP ini adalah milik perseorangan yaitu milik PT. Aman Mulya Indah Lestari yang dibangun dari tahun 1991 – 1992 dengan luas lahan 1.113 Ha. Kemudian PT. Aman Mulya Indah Lestari mengizinkan lahan tersebut menjadi tanah masyarakat tempatan. Namun di tahun 2000 perusahaan Wilmar membeli lahan tersebut dari perusahaan PT. Aman Mulya Indah Lestari dan menjadikannya perusahaan perkebunan kelapa sawit yang dinamakan dengan PT. Sinar Siak Dian Permai. Dan telah di BPN kan pada tahun 2002 dengan luas areal 1.002 Ha. Perkebunan ini menerapkan sistem panen dengan menggunakan sistem ancak panen tetap.

Rotasi panen biasanya menggunakan simbol 5/7, artinya 5 hari memanen dengan rotasi 7 hari. Pasalnya, tingkat kematangan buah menggunakan rotasi 5/7 masih sesuai dan tidak lewat matang. Pada hari ke 6

biasanya dilakukan rehabilitas blok seperti perbaikan parit dan jalan. Rotasi panen berikutnya pada hari ke 8 (Sunarko, 2009).

Panen yang terlambat dan rotasi panen yang lebih dari tujuh hari mengakibatkan peningkatan persentase buah yang terlalu matang, sehingga brondolan akan lebih banyak jatuh. Selain itu, terjadi peningkatan kadar ALB sehingga menurunkan kualitas minyak (Sunarko, 2009).

B. Perumusan Masalah

Persaingan industri kelapa sawit yang semakin ketat secara tidak langsung memaksa perusahaan untuk meningkatkan produktivitasnya. Sebagai langkah awal, perlu dilakukan pengukuran produktivitas tenaga kerja sebagai upaya untuk mengetahui efektivitas penggunaan sumber daya manusia dalam proses panen.

Memanen kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan tanaman kelapa sawit, keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman, sebaliknya kegagalan panen akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Oleh karena itu, cara panen yang tepat akan mempengaruhi kuantitas produksi (ekstraksi), sedangkan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produk (ALB dan FFA).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh sistem ancak panen tetap terhadap produktivitas karyawan panen?
2. Apa sajakah kendala dalam kegiatan ancak panen tetap terhadap produktivitas karyawan panen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh sistem ancak panen tetap terhadap produktifitas karyawan panen.

2. Untuk mengetahui kendala dalam kegiatan ancak panen tetap terhadap produktivitas karyawan panen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai media pembelajaran dalam menganalisis suatu permasalahan dalam objek yang di teliti, untuk mengetahui dan memahami sistem ancak panen dan rotasi panen yang dipilih oleh perusahaan sehingga tercapai produktivitas karyawannya, serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan untuk melihat sejauh mana mengetahui dan memahami sistem ancak panen dan rotasi panen yang dipilih sehingga tercapai produktivitas karyawan sebagai pertimbangan dan masukkan bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan untuk mengetahui dan memahami sistem ancak panen dan rotasi panen pada kegiatan pemanenan yang dipilih oleh petani guna pengembangan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.